

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pola Pikir Berkembang**

Pola pikir berkembang dikemukakan oleh Dweck (Hepni, 2025, hlm. 11), seorang psikolog dari Stanford University. Pola pikir berkembang merupakan suatu keyakinan bahwa kemampuan, kecerdasan, bakat, serta potensi yang dimiliki individu bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dapat terus berkembang melalui usaha, latihan, strategi belajar yang tepat, serta pengalaman belajar yang berkelanjutan. Konsep ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dirinya apabila memiliki kemauan untuk belajar dan terus berusaha menghadapi berbagai tantangan.

##### **a. Pengertian Pola Pikir Berkembang**

Pola pikir berkembang merupakan keyakinan bahwa kemampuan, kecerdasan, dan bakat dapat berkembang melalui usaha, pengalaman, serta proses pembelajaran. Individu dengan pola pikir berkembang cenderung memandang tantangan dan kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar sehingga lebih berani mencoba hal baru dan tidak mudah menyerah. Selain itu, pola pikir seseorang dapat berubah dari pola pikir tetap menjadi pola pikir berkembang melalui perubahan cara berpikir dan perilaku yang lebih positif (Prasetyo & Asbari, 2023, hlm.). Sejalan dengan hal tersebut, Srihastuti & Wulandari (2021, hlm. 160), menjelaskan bahwa pola pikir berkembang merupakan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam mencapai keberhasilan. Individu yang memiliki pola pikir berkembang percaya bahwa kecerdasan, bakat, dan kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan kerja keras. Pendapat tersebut diperkuat oleh Topkoc (2024, hlm. 2), menyatakan bahwa individu dengan pola pikir berkembang lebih fokus pada proses belajar dan

percaya bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berkembang tanpa memandang kemampuan awal yang dimiliki. Dalam dunia pendidikan, pola pikir berkembang menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Sari & Qiptiah (2024, hlm. 15), menjelaskan bahwa keterbukaan dalam berpikir membantu peserta didik lebih mudah memahami informasi, meningkatkan semangat belajar, serta mendorong peserta didik untuk terus berkembang melalui usaha dan ketekunan.

Selain itu, pola pikir berkembang berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan ketahanan individu dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Individu yang memiliki pola pikir berkembang cenderung menunjukkan usaha yang lebih tinggi, tidak mudah menyerah, serta memiliki kemampuan adaptasi yang baik ketika menghadapi kesulitan. Hal ini didukung oleh penelitian Subekti et al (2025, hlm 1680) yang menyatakan bahwa siswa dengan pola pikir berkembang menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan siswa dengan pola pikir tetap.

Sejalan dengan hal itu Nasril et al (2023, hlm. 358), menegaskan bahwa pola pikir berkembang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani mencoba strategi baru, serta memiliki orientasi pada proses dibandingkan hasil akhir. Dengan demikian, penerapan pola pikir berkembang dalam Pendidikan tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang tangguh dan sikap positif terhadap pembelajaran sepanjang hayat.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa pola pikir berkembang merupakan keyakinan bahwa kemampuan, kecerdasan, dan potensi diri dapat dikembangkan melalui usaha, proses belajar, dan pengalaman. Dalam konteks pendidikan, pola pikir ini mendorong individu untuk terus berusaha, berani menghadapi tantangan, serta menjadikan kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Selain itu, pola pikir berkembang juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar, ketekunan, serta ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan akademik. Oleh karena itu, penerapan pola pikir berkembang tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar, tetapi juga membentuk karakter siswa yang tangguh, adaptif, dan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran sepanjang hayat.

## 2. Pola Pola Pikir Berkembang dalam Landasan Teologis dan filosofis

### a. Pola Pola Pikir Berkembang dalam Landasan Teologis

#### (Keislaman)

Mujahid & Muharromah (2025, hlm. 1055), mengatakan bahwa perspektif dalam Islam, konsep pola pikir berkembang sejalan dengan ajaran yang mendorong manusia untuk terus berusaha, belajar, dan tidak mudah berputus asa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Islam memandang bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui ikhtiar, kesabaran, dan ketekunan. Adapun beberapa ayat suci Al- Qur'an yang menjelaskan tentang pola pikir berkembang dalam islam sebagai berikut:

#### 1) Ar -Ra'd : 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ نِّبَنٍ يَدِّيهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

#### 2) Az-Zumar : 53

قُلْ لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dengan demikian, ajaran Islam sangat mendukung terbentuknya pola pikir berkembang, di mana individu didorong untuk terus berusaha, tidak mudah menyerah, serta menjadikan setiap kegagalan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai keberhasilan yang lebih baik.

#### **b. Pola Pikir Berkembang dalam Landasan Filosofis (Kebudayaan)**

Selain didasarkan dalam perspektif keislaman pola pikir berkembang juga didasarkan nilai-nilai kebudayaan. Ananta et al (2025, hlm. 666), mengatakan bahwa landasan filosofis pola pikir berkembang tidak hanya dipandang sebagai konsep psikologis, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan landasan filosofis dalam kebudayaan, khususnya dalam konteks pendidikan. Secara filosofis, kebudayaan memandang manusia sebagai makhluk yang dinamis dan memiliki potensi untuk terus berkembang sepanjang hayat. Pandangan ini sejalan dengan konsep pola pikir berkembang yang menekankan bahwa kemampuan individu dapat ditingkatkan melalui usaha, pengalaman, dan proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai budaya turut membentuk cara individu memandang keberhasilan, kegagalan, serta proses belajar. Kebudayaan yang menjunjung tinggi kerja keras, ketekunan, dan semangat pantang menyerah akan mendorong terbentuknya pola pikir berkembang pada individu. Sebaliknya, budaya yang terlalu menekankan hasil akhir tanpa menghargai proses dapat menghambat berkembangnya pola pikir tersebut. Oleh karena itu, lingkungan budaya memiliki peran

penting dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya (Hardiyanto & Iriansyah, 2024, hlm. 734).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam konteks pendidikan di Indonesia, konsep pola pikir berkembang dapat dikaitkan dengan filosofi pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pandangan ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat, sehingga selaras dengan prinsip dasar pola pikir berkembang (Romario et al., 2023, hlm. 57).

Dengan demikian, pola pikir berkembang dalam landasan filosofis kebudayaan menegaskan bahwa perkembangan kemampuan individu tidak bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, proses pendidikan, serta pengalaman belajar yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan dan budaya yang mendukung individu untuk terus belajar, berusaha, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan.

### **3. Konsep Pola pikir berkembang dan Pola Pikir Tetap**

Konsep pola pikir berkembang dikemukakan oleh Dweck yang membagi pola pikir individu menjadi dua, yaitu pola pikir berkembang dan pola pikir tetap. Kedua konsep ini menggambarkan keyakinan individu terhadap sifat dasar kemampuan, kecerdasan, dan potensi diri dalam menghadapi berbagai situasi, khususnya dalam konteks pembelajaran (Mujahid & Muharromah, 2025, hlm. 1059).

Pola pikir berkembang pola pikir berkembang merupakan pola pikir yang meyakini bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang tepat, serta proses belajar yang berkelanjutan. Individu dengan pola pikir berkembang cenderung menyukai tantangan, memiliki ketekunan dalam menghadapi kesulitan,

serta memandang kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Mereka juga lebih terbuka terhadap kritik dan menggunakan umpan balik sebagai sarana untuk memperbaiki diri. Sebaliknya, pola pikir tetap merupakan pola pikir yang meyakini bahwa kemampuan, kecerdasan, dan bakat bersifat tetap serta tidak dapat dikembangkan secara signifikan. Individu dengan pola pikir ini cenderung menghindari tantangan, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta menganggap kegagalan sebagai cerminan dari keterbatasan diri. Selain itu, mereka lebih berorientasi pada hasil akhir dan cenderung menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan kegagalan karena khawatir akan dinilai tidak mampu (Fadhli et al., 2022, hlm. 1831).

Selanjutnya, Subekti et al (2025, hlm. 1681), menjelaskan bahwa Perbedaan konsep mendasar antara pola pikir tetap pola pikir berkembang dan pola pikir tetap terletak pada cara individu memandang tantangan dan merespons kegagalan. Individu dengan pola pikir berkembang akan secara aktif menghadapi tantangan, tetap tekun, serta terbuka terhadap umpan balik karena menganggap kegagalan sebagai bagian normal dari proses belajar yang memberikan informasi penting untuk perbaikan. Sebaliknya, individu dengan pola pikir tetap pola pikir tetap cenderung menghindari tantangan karena takut gagal, serta menganggap kegagalan sebagai bukti keterbatasan kemampuan yang tidak dapat diubah.

Lebih lanjut, Putri & Wilman (2023, hlm 54), menjelaskan bahwa pola pikir berkembang merujuk pada keyakinan bahwa kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan seseorang dapat berkembang melalui upaya, latihan, dan pengalaman, sehingga individu dengan pola pikir ini percaya bahwa prestasi akademik dapat ditingkatkan melalui ketekunan, belajar dari kegagalan, serta penggunaan strategi pembelajaran yang efektif. Sebaliknya, pola pikir tetap pola pikir tetap mengacu pada keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan bersifat tetap dan tidak dapat diubah, sehingga individu dengan pola pikir ini cenderung meyakini adanya batasan dalam kemampuan akademik

mereka dan lebih memilih menghindari tantangan yang berpotensi mengungkapkan kelemahan diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep pola pikir berkembang dan pola pikir tetap menunjukkan bahwa cara individu memandang kemampuan diri sangat mempengaruhi perilaku belajar, respon terhadap tantangan, serta keberhasilan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, pengembangan pola pikir berkembang menjadi penting dalam dunia pendidikan untuk mendorong siswa agar lebih aktif, gigih, dan tidak mudah menyerah dalam proses pembelajaran.

#### **4. Karakteristik Pola Pikir Berkembang**

Karakteristik pola pikir berkembang merujuk pada pola sikap dan perilaku individu yang menunjukkan keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha, proses belajar, serta pengalaman. Menurut Dweck, individu dengan pola pikir berkembang memiliki kecenderungan untuk memandang tantangan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai ancaman terhadap kemampuan diri (Sugara et al., 2022, hlm. 10). Secara lebih rinci, karakteristik pola pikir berkembang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

##### **1) Meyukai Tantangan**

Individu dengan pola pikir berkembang cenderung tertarik pada tantangan karena dianggap sebagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan.

##### **2) Gigih dalam Menghadapi Kesulitan (*Persistence*)**

Mereka tidak mudah menyerah Ketika menghadapi hambatan, melainkan terus berusaha mencari Solusi dan strategi yang tepat.

##### **3) Memandang Usaha sebagai Kunci Keberhasilan**

Usaha dipandang sebagai faktor utama dalam mencapai keberhasilan, bukan sekedar bakat atau kemampuan bawaan.

##### **4) Belajar dari Krtitik dan Umpan Balik**

Individu dengan pola pikir berkembang terbuka terhadap kritik dan menjadikannya sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki diri.

5) Memandang Kegagalan sebagai Proses Pembelajaran

Kegagalan tidak dianggap sebagai akhir dari usaha, melainkan sebagai pengalaman yang memberikan pelajaran untuk perbaikan di masa depan.

6) Memiliki Orientasi pada Proses, bukan Hasil

Mereka lebih fokus pada proses belajar dan pengembangan diri dibandingkan hanya mengajar hasil akhir.

7) Memiliki Motivasi Instrinsik yang Tinggi

Dorongan belajar berasal dari dalam diri untuk berkembang, bukan semata-mata karena faktor eksternal.

Selanjutnya, Nasril (2023. Hlm. 359), menjelaskan bahwa karakteristik individu yang memiliki pola pikir berkembang dapat dilihat dari keyakinannya terhadap kemampuan diri yang bersifat dinamis, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Individu meyakini bahwa tingkat inteligensi yang dimiliki dapat mengalami perubahan, meskipun secara bertahap.
- 2) Individu percaya bahwa kecerdasan bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dapat ditingkatkan melalui usaha dan proses belajar.
- 3) Individu memiliki pandangan bahwa kepribadian yang dimiliki dapat berkembang dan mengalami perubahan seiring waktu.
- 4) Individu juga meyakini bahwa aspek-aspek mendasar dalam kepribadian dapat dibentuk dan diperbaiki melalui pengalaman serta usaha yang berkelanjutan.

Subekti et al (2025, hlm. 1682), menjelaskan bahwa karakteristik individu yang memiliki pola pikir berkembang dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan proses belajar, seperti:

- 1) Mampu melakukan *reorientasi strategi*, yaitu mencari dan mencoba metode alternatif ketika pendekatan awal yang digunakan belum memberikan hasil yang optimal.

- 2) Memiliki sikap *help-seeking*, yaitu memandang bantuan dari guru maupun rekan sejawat sebagai sarana untuk mengembangkan diri, bukan sebagai tanda kelemahan intelektual.
- 3) Menunjukkan *persistensi* berkelanjutan, yaitu mempertahankan usaha dalam belajar meskipun menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa individu dengan pola pikir berkembang memiliki orientasi pada proses, ketekunan, serta keterbukaan dalam mengembangkan kemampuan diri.

Sejalan dengan hal itu, Sari & Qiptiah (2024, hlm. 16), mengatakan ada delapan karakteristik diantaranya:

- 1) Memiliki semangat untuk terus belajar dan berkembang. Individu dengan pola pikir berkembang akan terus berusaha meningkatkan kemampuan dirinya melalui proses belajar dan pengalaman.
- 2) Tidak mudah menyerah Ketika menghadapi tantangan atau kesulitan. Individu tetap berusaha dan bertahan meskipun keadaan tidak berjalan dengan baik.
- 3) Memiliki keterbukaan dalam berpikir. Seseorang mampu menerima informasi baru dengan baik serta mengembangkan cara pandang yang lebih luas.
- 4) Percaya bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan pembelajaran. Individu menyakini bahwa kecerdasan dan keterampilan bukan sesuatu yang tetap, tetapi dapat terus diasah.
- 5) Memiliki pendekatan penuh antusiasme terhadap kehidupan dan pembelajaran sikap antusias membantu individu lebih termotivasi dalam mencapai tujuan dan keberhasilan.
- 6) Mampu menerima proses pembelajaran dengan baik. Individu lebih siap dalam menghadapi proses Pendidikan dan mampu menyerap informasi secara optimal.
- 7) Memiliki motivasi untuk mengembangkan potensi diri. Pola pikir berkembang mendorong individu untuk terus mengasah kemampuan akademik maupun nonakademik.

- 8) Berorientasi pada perbaikan diri dan pencapaian yang lebih tinggi. Individu terus berupaya memperbaiki kualitas diri agar mampu mencapai keberhasilan yang lebih besar.

Mulyaningsih & Wisesa (2024, hlm. 31), mengatakan terdapat sepuluh karakteristik diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Yakin bahwa kecerdasan, bakat, dan kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan kerja keras, bukan hanya ditentukan oleh faktor bawaan atau keturunan.
- 2) Memandang tantangan sebagai bagian penting dalam proses mencapai keberhasilan dan pengembangan diri.
- 3) Tetap optimis ketika menghadapi kesulitan serta terus berusaha meskipun mengalami kegagalan.
- 4) Menggap kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan memperbaiki diri, bukan sebagai akhir dari kemampuan seseorang.
- 5) Memiliki keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui latihan, pengalaman belajar, dan pembelajaran yang berkelanjutan.
- 6) Berani menghadapi kesulitan dan mengerahkan usaha untuk mengembangkan potensi diri.
- 7) Melihat permasalahan sebagai tantangan yang dapat membantu individu belajar, beradaptasi, dan meningkatkan kemampuan diri.
- 8) Fokus pada proses pengembangan potensi dan kreativitas melalui ketekunan dan usan yang terus-menerus.
- 9) Memiliki sikap terbuka terhadap perubahan dan kesempatan belajar baru.
- 10) Memiliki motivasi dan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan akademik maupun nonakademik

Maka berdasarkan penjelasan diatas mengenai karakteristik pola pikir berkembang, dapat disimpulkan bahwa individu dengan pola pikir berkembang memiliki kecenderungan untuk memandang kemampuan sebagai sesuatu yang dapat ditingkatkan melalui usaha, proses belajar, dan pengalaman. Hal ini tercermin dari sikap menyukai tantangan, gigih dalam menghadapi kesulitan, memandang usaha

sebagai kunci keberhasilan, serta mampu mengambil pelajaran dari kritik dan kegagalan. Selain itu, individu dengan pola pikir berkembang juga menunjukkan orientasi pada proses pembelajaran serta memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam mengembangkan diri. Dengan demikian, karakteristik tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif dalam menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam konteks pendidikan.

## **5. Faktor yang Mempengaruhi Pola Pikir Berkembang**

Atikah et al (2023, hlm. 38), pola pikir berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya, serta pengalaman yang dialami selama proses belajar. Diantaranya sebagai berikut:

### **1) Faktor Internal**

Tati (2025, hlm. 3024), mengatakan bahwa faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi cara pandang terhadap kemampuan diri. Diantaranya sebagai berikut:

#### **a) Keyakinan Tentang Kecerdasan**

Individu yang menyakini bahwa kecerdasan dapat dikembangkan cenderung memiliki pola pikir berkembang dan lebih terbuka terhadap proses belajar.

#### **b) Efikasi Diri**

Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah

### **2) Faktor Eksternal**

Fathurrohman et al (2024, hlm. 110), mengatakan bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar individu. Diantaranya sebagai berikut:

#### **a) Lingkungan Keluarga**

Dukungan, pola asuh, dan cara orang tua memberikan penghargaan terhadap usaha sangat mempengaruhi pembentukan pola pikir berkembang.

b) Guru dan Metode Pembelajaran

Guru yang memberikan umpan balik konstruktif serta metode pembelajaran yang mendorong proses belajar dapat menumbuhkan pola pikir berkembang.

c) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang positif, suportif, dan menghargai proses belajar akan membantu siswa mengembangkan pola pikir berkembang.

d) Budaya

Nilai-nilai budaya seperti kerja keras, ketekunan dan pantang menyerah turut membentuk cara individu memandang kemampuan dan keberhasilan.

Selanjutnya Kusumawati et al (2025, hlm. 172-173), mengatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang dapat memengaruhi pola pikir berkembang antara lain:

- 1) Ketekunan dalam menghadapi tantangan, kemampuan individu untuk terus berusaha secara konsisten meskipun mengalami kesulitan, sehingga terbentuk keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha yang berkelanjutan.
- 2) Optimis terhadap proses dan hasil belajar, yaitu sikap percaya bahwa kemampuan dapat berkembang dan masa depan dapat diperbaiki melalui usaha serta proses belajar yang terus-menerus.
- 3) Lingkungan belajar yang positif dan mendukung, yaitu suasana yang aman, terbuka, serta memberikan kesempatan untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan belajar dari pengalaman tanpa rasa takut.
- 4) Keyakinan dan peran guru dalam pembelajaran, yaitu guru yang meyakini bahwa kemampuan siswa dapat berkembang serta memberikan umpan balik berdasarkan usaha, bukan hanya bakat,

sehingga mendorong terbentuknya pola pikir berkembang pada siswa.

- 5) Dukungan dari teman sebaya, yaitu adanya lingkungan sosial yang memberikan semangat, apresiasi terhadap proses, serta contoh sikap gigih yang dapat memengaruhi individu untuk memiliki pola pikir yang berkembang.

Lebih lanjut giantari (2024, hlm. 11), mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola pikir berkembang meliputi:

- 1) Keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*), yaitu kepercayaan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan proses belajar.
- 2) Persepsi terhadap kesulitan dan kegagalan, di mana individu memandang tantangan sebagai peluang belajar, bukan sebagai hambatan.
- 3) Motivasi dalam belajar, baik motivasi intrinsik maupun dorongan untuk terus berkembang.
- 4) Lingkungan belajar yang mendukung, seperti suasana kelas yang positif dan mendorong siswa untuk aktif belajar.
- 5) Peran guru, terutama dalam memberikan umpan balik, dorongan, serta cara menyikapi kesalahan siswa.
- 6) Dukungan sosial, termasuk orang tua, teman, dan lingkungan sekitar yang mempengaruhi cara berpikir siswa.
- 7) Pengalaman belajar sebelumnya, baik pengalaman keberhasilan maupun kegagalan yang membentuk pola pikir individu.
- 8) Strategi pembelajaran yang digunakan, yang membantu siswa memahami bahwa usaha dan cara belajar mempengaruhi hasil.

Supriyadi et al (2023, hlm. 288-290), mengatakan bahwa terdapat enam belas faktor pengaruh terhadap pola pikir berkembang yaitu:

- 1) Kesadaran diri sendiri, yaitu kemampuan individu memahami dan mengembangkan cara berpikir positif terhadap dirinya sendiri.

- 2) Usia, karena perkembangan usia memengaruhi cara individu berpikir, menilai diri, dan menghadapi tantangan.
- 3) Waktu atau pengalaman hidup, yang membantu individu belajar dari proses dan pengalaman yang telah dilalui.
- 4) Orang tua, karena pola asuh dan dukungan keluarga dapat membentuk keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya.
- 5) Keluarga besar, yang ikut memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosial dan pembentukan pola pikir individu.
- 6) Teman sebaya, karena lingkungan pertemanan dapat mempengaruhi motivasi, semangat belajar, dan cara menghadapi masalah.
- 7) Lingkungan masyarakat, yang membentuk kebiasaan, pandangan hidup, dan pola pikir seseorang.
- 8) Pendidikan, karena proses pembelajaran membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah.
- 9) Media, baik media sosial maupun media informasi lainnya yang dapat memengaruhi cara pandang dan pola pikir individu.
- 10) Tujuan hidup, karena individu yang memiliki tujuan cenderung lebih termotivasi untuk berkembang dan berusaha lebih baik.
- 11) Frekuensi atau olahraga atau aktivitas fisik, yang dapat mempengaruhi Kesehatan mental, semangat, dan pola pikir positif individu.
- 12) Kekayaan atau kondisi ekonomi, yang dapat memengaruhi kesempatan individu dalam mengembangkan diri dan cara memandang keberhasilan.
- 13) Perbandingan sosial, yaitu bagaimana individu membandingkan dirinya dengan orang lain dalam proses pengembangan identitas diri.
- 14) Pengembangan identitas diri, yang mempengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuan dan potensinya.

- 15) Evaluasi diri, yaitu kemampuan individu menilai kelebihan dan kekurangannya untuk terus berkembang.
- 16) Struktur lingkungan, seperti lingkungan belajar dan sosial yang mendukung perkembangan kemampuan individu.

Kemudian Fathurrohman et al (2024, hlm. 112-114), mengatakan terdapat sepuluh faktor yang mempengaruhi pola pikir berkembang, yaitu:

- 1) Memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan sifat bukan merupakan faktor keturunan semata, tetapi dapat berkembang melalui usaha dan pengalaman.
- 2) Menerima tantangan dan menjalankannya dengan sungguh-sungguh sebagai bagian dari proses pengembangan diri.
- 3) Tetap berpandangan ke depan meskipun mengalami kegagalan dan menjadikan kegagalan sebagai pengalaman belajar.
- 4) Memiliki pandangan positif terhadap usaha dan kerja keras dalam mencapai tujuan.
- 5) Mampu belajar dari kritik dan menjadikannya sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki diri.
- 6) Mendapatkan inspirasi dan Pelajaran dari keberhasilan orang lain, bukan merasa terancam oleh kesuksesan mereka.
- 7) Memiliki sikap terbuka terhadap perubahan serta terus berupaya mengembangkan kemampuan diri.
- 8) Menghargai proses pembelajaran dan perbaikan diri dibandingkan hanya berfokus pada hasil akhir.
- 9) Melihat tatangan sebagai kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang.
- 10) Memiliki semangat inovasi, kreativitas, dan kemauan untuk terus belajar dalam mencapai keberhasilan.

Berdasarkan berbagai faktor yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pola pikir berkembang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor internal meliputi keyakinan individu terhadap kemampuan diri, efikasi

diri, motivasi belajar, serta cara individu memandang kesulitan dan kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Individu yang memiliki keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha cenderung lebih optimis, gigih, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Selain itu, ketekunan dan sikap positif terhadap proses belajar juga menjadi aspek penting dalam membentuk pola pikir berkembang.

#### **6. Strategi Guru dalam Meningkatkan Pola Pikir Berkembang siswa**

Nainggolan et al (2024, hlm. 111), mengatakan bahwa ada beberapa strategi efektif yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan pola pikir berkembang kepada siswa, antara lain:

- 1) Membangun kesadaran akan *mindset*
- 2) Mendorong pemahaman tentang ketekunan
- 3) Memberikan pujian yang mendorong pola pikir berkembang
- 4) Menyediakan tantangan dan merangsang pertumbuhan
- 5) Membangun kolaborasi dan rasa percaya diri
- 6) Membantu mengatasi rasa takut akan kegagalan
- 7) Memberikan umpan balik yang konstruktif
- 8) Menerapkan pembelajaran aktif dan kolaboratif

Selanjutnya, Mulyanti & Suniah (2025, hlm. 21), mengatakan bahwa dalam penelitiannya terdapat beberapa strategi guru dalam meningkatkan pola pikir berkembang siswa, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberikan umpan balik positif (*feedback*)
- 2) Mendorong siswa mencoba hal baru
- 3) Menekankan proses, bukan hanya hasil
- 4) Memberikan motivasi saat siswa gagal

Lebih Lanjut, Subekti et al (2025, hlm. 1681), menjelaskan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif serta pemberian tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa juga dapat membantu meningkatkan pola pikir berkembang. Guru dapat melatih siswa untuk melakukan refleksi diri serta mengembangkan strategi belajar yang

lebih efektif. Sejalan dengan hal itu Nasril (2023, Hlm. 368), mengatakan penanaman keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang serta pemberian contoh sikap pantang menyerah dari guru juga menjadi faktor penting dalam membentuk pola pikir berkembang pada siswa. Dengan demikian, strategi guru yang tepat dapat membantu siswa menjadi lebih gigih, percaya diri, dan termotivasi dalam menghadapi proses pembelajaran.

Kemudian Nurpaisha & Rustan (2024, hlm. 29-30), menyatakan bahwa terdapat beberapa strategi efektif yang dapat diterapkan, diantaranya:

- 1) Menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih aktif, kreatif, dan mampu mengembangkan cara berpikirnya dalam proses belajar.
- 2) Mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui diskusi, pemecahan masalah, dan kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.
- 3) Memberikan evaluasi dan latihan pembelajaran yang menantang sehingga siswa terbiasa menghadapi tantangan dan mencari solusi terhadap masalah.
- 4) Menciptakan pembelajaran integratif yang menghubungkan berbagai materi agar siswa mampu memahami keterkaitan konsep dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas.
- 5) Memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan dirinya.
- 6) Membangun kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan pola pikir siswa.

Anggraini et al (2025, hlm. 2749), menjelaskan bahwa Strategi guru dalam meningkatkan pola pikir berkembang siswa dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang bervariasi, aktif, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Guru dapat menggunakan metode diskusi, pemberian latihan, evaluasi, serta pembelajaran integratif agar siswa terbiasa menghadapi tantangan dan mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya. Selain itu, guru juga perlu memberikan motivasi, bimbingan, serta dukungan positif kepada siswa agar mereka memiliki rasa percaya diri, tidak mudah menyerah, dan memandang kesalahan sebagai proses belajar. Kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan pola pikir berkembang pada siswa.

Dapat disimpulkan, peran guru dalam meningkatkan growth mindset kepada siswa sangatlah penting. Dengan membangun kesadaran akan mindset pertumbuhan, memberikan pujian yang mendorong pertumbuhan, menyediakan tantangan yang merangsang dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, guru dapat membantu siswa mengembangkan keyakinan diri, ketekunan dan kegigihan dalam menghadapi tantangan. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa melihat bahwa kemampuan mereka dapat berkembang melalui usaha, latihan dan kerja keras. Ini adalah bekal yang berharga bagi siswa dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan kesempatan dan tantangan.

## **7. Indikator Pola Pikir Berkembang**

Nainggolan et al (2024, hlm. 113), terdapat beberapa indikator pola pikir berkembang, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan
- 2) Ketekunan dalam menghadapi kesulitan
- 3) Pandangan positif terhadap usaha
- 4) Sikap terhadap kegagalan
- 5) Keterbukaan terhadap kritik dan masukan
- 6) Motivasi untuk terus belajar dan berkembang

Lebih lanjut Rahmania et al (2022, hlm. 94), mengatakan Pola pikir berkembang dapat diukur melalui beberapa indikator. Terdapat lima indikator pada pola pikir berkembang, terdiri dari:

- 1) Keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan proses belajar
- 2) Sikap positif dalam menghadapi tantangan pembelajaran
- 3) Ketekunan kegigihan dalam menghadapi kesulitan belajar
- 4) Pandangan positif terhadap kegagalan Sebagian dari proses pembelajaran
- 5) Keterbukaan siswa terhadap umpan balik, kritik, dan saran dari guru maupun teman sebagai sarana untuk memperbaiki kemampuan belajar

Sejalan dengan hal tersebut Kusumawati et al (2025, hlm. 173), mengatakan ada beberapa indikator pada pola pikir berkembang, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Keyakinan terhadap perkembangan kemampuan, yaitu individu percaya bahwa kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan dapat ditingkatkan melalui usaha, latihan, dan penggunaan strategi yang tepat, sehingga lebih terbuka terhadap pembelajaran dan pengembangan diri.
- 2) Orientasi pada pembelajaran, ditunjukkan dengan adanya dorongan dari dalam diri untuk terus belajar, mencari pengalaman baru, serta berfokus pada proses pengembangan diri dibandingkan hanya membuktikan kemampuan yang dimiliki.
- 3) Respons positif terhadap tantangan dan kegagalan, yaitu individu mampu memandang kesulitan sebagai peluang untuk berkembang, tidak takut terhadap kegagalan, serta menjadikan kritik dan umpan balik sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan diri.
- 4) Usaha dan ketekunan dalam belajar, ditandai dengan kesungguhan dalam menghadapi hambatan, tidak mudah menyerah, serta terus berusaha secara konsisten untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 5) Perilaku proaktif dalam pengembangan diri, yaitu adanya inisiatif untuk melakukan perbaikan, mencoba strategi baru, berinovasi,

serta aktif mencari cara untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar.

Fitri et al (2025, hlm. 382), menyatakan terdapat beberapa indikator pola pikir berkembang, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan Individu percaya bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat berubah dan berkembang melalui usaha dan pengalaman.
- 2) Berorientasi pada usaha dan proses belajar, Individu meyakini bahwa keberhasilan diperoleh melalui upaya, latihan, dan pembelajaran berkelanjutan.
- 3) Sikap terbuka terhadap tantangan dan risiko, Individu cenderung menerima tantangan dan tidak menghindari kesulitan dalam mencapai tujuan.
- 4) Tidak mudah menyerah dalam menghadapi kegagalan, Individu tetap gigih dan menjadikan kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- 5) Terbuka terhadap pengalaman dan pembelajaran baru, Individu mau menerima umpan balik serta belajar dari pengalaman untuk mengembangkan diri.

Selanjutnya, Suriyanti (2022, hlm. 105), mengatakan terdapat beberapa indikator pola pikir berkembang pada siswa, di antaranya:

- 1) Keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang, Individu percaya bahwa kecerdasan dan kemampuan bisa ditingkatkan melalui usaha dan pembelajaran.
- 2) Orientasi pada proses dan usaha Individu lebih menghargai usaha, proses belajar, dan kerja keras dibanding hasil instan.
- 3) Sikap positif terhadap tantangan, Individu melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar, bukan sebagai hambatan.
- 4) Ketahanan dalam menghadapi kesulitan (*resilience*), Individu tetap berusaha dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan atau hambatan.

- 5) Keterbukaan terhadap pembelajaran dan pengalaman baru  
Individu mau belajar dari kritik, pengalaman, dan terus mengembangkan diri.

Dengan demikian bahwa pola pikir berkembang merupakan keyakinan individu dengan pola pikir berkembang cenderung menunjukkan sikap pantang menyerah, memandang usaha sebagai hal yang penting, serta menjadikan kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Adapun indikator pola pikir berkembang meliputi keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, pandangan positif terhadap usaha, sikap terhadap kegagalan, keterbukaan terhadap kritik, serta motivasi untuk terus belajar dan berkembang. Indikator-indikator tersebut mencerminkan karakter individu yang berorientasi pada proses dan perbaikan diri secara berkelanjutan.

## **B. Motivasi Belajar**

Teori belajar behavioristik dikemukakan oleh Thorndike (Cahaya et al., 2025, hlm. 6830), menekankan bahwa motivasi belajar ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara nyata. Dalam teori ini, proses belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons, di mana respons yang muncul akan diperkuat oleh lingkungan belajar, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Belajar diartikan sebagai proses memperkuat hubungan, kebiasaan, sifat, serta kecenderungan individu untuk mengubah perilakunya ke arah yang diinginkan. Oleh karena itu, teori behavioristik memandang pembelajaran sebagai suatu upaya untuk membentuk tingkah laku peserta didik melalui pemberian stimulus dan penguatan secara terus-menerus.

Pada umumnya motif akan menjadi aktif apabila didorong oleh kebutuhan yang dirasakan oleh individu. Dalam proses pembelajaran, teori behavioristik memandang bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui pemberian stimulus yang tepat dari guru, seperti

pemberian penghargaan, pujian, penguatan, maupun latihan yang berulang. Stimulus tersebut akan menimbulkan respons positif dari peserta didik sehingga mereka terdorong untuk lebih aktif, semangat, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Alamsyah & Farihah, 2024, hlm. 119).

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar adalah dorongan atau rangsangan yang muncul dalam diri peserta didik sehingga menimbulkan keinginan, semangat, dan usaha untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi tersebut dapat muncul secara sadar maupun tidak sadar, dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Selain itu, motivasi belajar juga dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk terus belajar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Motivasi belajar bersifat individual, sehingga setiap peserta didik memiliki tujuan yang berbeda-beda, ada yang belajar hanya untuk memperoleh nilai tinggi, namun ada pula yang memiliki keinginan untuk mengembangkan wawasan dan keterampilannya (Ningsih et al., 2025, hlm. 12). Dalam proses pembelajaran, motivasi berperan sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar serta mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan tersebut. Menurut Uno (Setiawan & Sormin, 2022, hlm. 27), motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri siswa yang dapat menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Dorongan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penggerak, tetapi juga sebagai penentu arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Murjani (2022, hlm. 33), mengatakan bahwa motivasi merupakan tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang dapat menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku. Dengan demikian, motivasi

dapat dipahami sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan belajar.

Sejalan dengan itu Julita et al (2025, hlm. 135), mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan aktivitas belajar, serta memberikan arah pada kegiatan tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam hal ini, motivasi menjadi faktor yang sangat penting karena tanpa adanya motivasi, kegiatan belajar tidak akan berjalan secara optimal. Motivasi belajar juga dapat dipahami sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri individu (*intrinsik*) maupun dari luar individu (*ekstrinsik*) yang memengaruhi tingkat kesiapan, semangat, dan konsistensi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran dan keinginan individu untuk belajar, seperti rasa ingin tahu dan minat terhadap suatu materi, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar seperti penghargaan, lingkungan belajar, maupun dorongan dari guru dan orang tua. Kedua jenis motivasi ini saling melengkapi dalam mendorong keberhasilan belajar siswa.

Lebih lanjut, motivasi belajar memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai pendorong tindakan, pengarah perilaku, dan penyeleksi kegiatan. Sebagai pendorong, motivasi menggerakkan siswa untuk mulai belajar sebagai pengarah, motivasi membantu siswa menentukan tujuan dan strategi belajar yang tepat sedangkan sebagai penyeleksi, motivasi membantu siswa memilih aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan belajar. Dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa cenderung lebih aktif, tekun, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan belajar (Diandaru, 2023, hlm. 187).

Dengan demikian, bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang berperan sebagai penggerak, pengarah, dan

penopang keberlangsungan kegiatan belajar, sehingga individu mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif, gigih, serta memiliki komitmen dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

## **2. Motivasi Belajar dalam Landasan Teologis dan Filosofis**

### **a. Motivasi Belajar dalam Landasan Teologis (Keislaman)**

Dalam perspektif keislaman, motivasi belajar tidak hanya dipandang sebagai dorongan psikologis, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat. Islam memandang kegiatan belajar sebagai bagian dari ibadah yang bernilai pahala apabila dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Hal ini sejalan dengan penelitian Sarnoto dan Abnisa (2022, hlm. 212), yang menyatakan bahwa motivasi belajar dalam perspektif Al-Qur'an berkaitan erat dengan keimanan, niat, serta tujuan untuk memperoleh ilmu sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Selain itu, ajaran Islam juga memberikan dorongan kuat kepada umatnya untuk menuntut ilmu melalui berbagai janji dan keutamaan bagi orang yang berilmu. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dalam Islam didasarkan pada keyakinan bahwa orang yang berilmu akan memperoleh derajat yang lebih tinggi di sisi Allah, sehingga hal ini menjadi pendorong internal yang kuat dalam proses belajar (Harmalis, 2019, hlm. 54). Sejalan dengan hal tersebut, niat (ikhlas) menjadi dasar utama dalam membangun motivasi belajar dalam Islam. Belajar tidak hanya bertujuan untuk mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Dengan demikian, motivasi belajar dalam perspektif keislaman memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual (Zakiyah, 2025, hlm. 9). Motivasi belajar juga memiliki landasan dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya usaha dan semangat dalam menuntut ilmu. Adapun

beberapa ayat suci Al- Qur'an yang menjelaskan tentang motivasi belajar dalam islam sebagai berikut:

1) Al-Mujadillah : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

2) Al-Insyirah ; 7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

“Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruskan bekerja keras (untuk kebajikan yang lain)”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dalam perspektif keislaman tidak hanya dipandang sebagai dorongan psikologis, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang kuat. Dalam Islam, kegiatan belajar merupakan bagian dari ibadah yang dilandasi oleh niat ikhlas karena Allah SWT, sehingga memiliki nilai spiritual selain tujuan akademik. Motivasi belajar didorong oleh keyakinan bahwa menuntut ilmu merupakan bentuk pengabdian kepada Allah serta menjadi sarana untuk memperoleh derajat yang lebih tinggi di sisinya.

Selain itu, ajaran Islam juga menekankan pentingnya usaha, ketekunan, dan semangat dalam menuntut ilmu, sebagaimana tercermin dalam Q.S. Al-Mujadillah ayat 11 yang menjelaskan keutamaan orang berilmu, serta Q.S. Al-Insyirah ayat 7 yang mendorong individu untuk terus berusaha dan tidak mudah

berhenti dalam melakukan kebaikan. Dengan demikian, motivasi belajar dalam Islam mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual yang saling terintegrasi, sehingga mendorong individu untuk belajar secara sungguh-sungguh demi mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat.

### **3) Motivasi Belajar dalam Landasan Filosofis (Kebudayaan)**

Motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis individu, tetapi juga memiliki landasan filosofis yang berkaitan dengan kebudayaan. Dalam perspektif pendidikan, kebudayaan menjadi salah satu dasar penting yang membentuk cara berpikir, sikap, serta perilaku belajar peserta didik. Nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dapat memengaruhi motivasi belajar melalui pembentukan karakter, norma, serta pandangan individu terhadap pentingnya pendidikan (Pirman & Anggraeni, 2023, hlm. 1444).

Menurut kajian dalam landasan filosofis pendidikan budaya dan karakter bangsa, pendidikan di Indonesia berakar pada nilai-nilai budaya seperti Pancasila, gotong royong, dan moralitas yang berfungsi sebagai dasar dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung memengaruhi motivasi belajar karena membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, dan semangat dalam menuntut ilmu (Hardiyanto & Iriansyah, 2024, hlm. 736). Sejalan dengan itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses penghayatan nilai-nilai budaya ke dalam diri individu, sehingga peserta didik mampu berkembang secara utuh baik secara intelektual maupun moral. Dalam hal ini, motivasi belajar tidak hanya didorong oleh kebutuhan akademik, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya yang tertanam dalam diri individu (Romario et al., 2023, hlm. 54-55).

Motivasi belajar dalam landasan filosofis kebudayaan merupakan dorongan belajar yang dipengaruhi oleh nilai budaya, lingkungan, dan karakteristik peserta didik. Pendidikan harus

menghargai perbedaan potensi, minat, dan gaya belajar siswa sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa peserta didik tidak boleh diseragamkan. Lingkungan belajar yang mendukung dan pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa dapat meningkatkan semangat serta motivasi belajar peserta didik (Handiyani & Muhtar, 2022, hlm. 5819). Sejalan dengan hal tersebut, Fitrah et al (2024, hlm. 379-378) mengatakan Motivasi belajar dalam landasan filosofis kebudayaan merupakan dorongan belajar yang dipengaruhi oleh nilai budaya, moral, dan karakter bangsa. Filosofi Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa motivasi belajar dapat tumbuh melalui peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan pemberi dorongan kepada siswa. Selain itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung semangat belajar serta pembentukan karakter positif siswa.

Dengan demikian, bahwa motivasi belajar dalam landasan filosofis kebudayaan merupakan dorongan belajar yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya yang membentuk karakter, cara berpikir, dan sikap individu dalam proses pembelajaran. Kebudayaan berperan sebagai dasar yang memperkuat makna belajar, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

#### **4. Jenis-Jenis Motivasi Belajar**

Elvira & Nirwana, 2022 (hlm. 353-354), menjelaskan bahwa motivasi belajar pada siswa dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang dijelaskan sebagai berikut:

##### **1) Motivasi Belajar Intrinsik**

Motivasi belajar intrinsik merupakan dorongan belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Motivasi ini muncul karena adanya keinginan pribadi untuk mencapai prestasi, mengembangkan kemampuan diri, serta meraih tujuan akademik yang diharapkan.

## 2) Motivasi Belajar Ekstrinsik

Motivasi belajar ekstrinsik merupakan dorongan belajar yang berasal dari luar diri siswa, seperti pemberian penghargaan, dukungan dari orang tua, dorongan guru, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Selanjutnya Fernando et al (2024, hlm. 64), mengatakan jenis motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu diantaranya:

### 1) Motivasi Primer

Merupakan motivasi yang bersumber dari kebutuhan dasar individu yang bersifat biologis dan fisik. Motif ini telah ada secara alami dalam diri seseorang, seperti kebutuhan untuk menjaga kesehatan, makan dan minum, beristirahat, melindungi diri, mencari rasa aman, serta kebutuhan untuk berkembang dan berkeluarga.

### 2) Motivasi Sekunder

Motivasi yang diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman. Motivasi ini mencakup kebutuhan yang berkembang dalam diri individu, seperti keinginan untuk mengetahui sesuatu, meningkatkan keterampilan, meraih prestasi, serta kebutuhan sosial seperti kasih sayang, kekuasaan, dan kebebasan.

Lebih lanjut, Sari (2018, hlm. 45), mengatakan ada beberapa jenis motivasi belajar yang dapat dilihat dari sudut pandang lain, diantaranya:

### 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

#### a) Motiv-motiv bawaan

Motiv bawaan adalah motiv yang dibawa sejak lahir tanpa dipelajari, seperti dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat, dan kebutuhan lainnya

#### b) Motiv-Motiv yang dipelajari

Motiv yang muncul karena proses belajar, seperti dorongan untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan berinteraksi dalam masyarakat.

### 3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Motivasi jasmaniah berkaitan dengan aspek fisik seperti refleksi dan insting, sedangkan motivasi rohaniah berkaitan dengan kemauan.

### 4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

#### a) Motivasi intrinsik

Motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa rangsangan dari luar, seperti dorongan belajar karena kesadaran sendiri.

#### b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi yang muncul karena pengaruh dari luar, seperti keinginan memperoleh nilai, gelar, atau penghargaan.

Masabila et al (2022, hlm. 137), mengatakan motivasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

#### 1) Motivasi Belajar Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan belajar yang muncul dari dalam diri siswa sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Motivasi ini timbul karena adanya keinginan pribadi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh prestasi yang baik, masuk sekolah atau perguruan tinggi favorit, membanggakan orang tua, maupun mengembangkan kemampuan diri.

#### 2) Motivasi Belajar Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan belajar yang berasal dari faktor luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, sekolah, maupun teman sebaya. Motivasi ini dapat muncul karena adanya hadiah, pujian, nasihat, aturan, atau dukungan dari orang lain, misalnya hadiah dari orang tua ketika memperoleh prestasi atau arahan dari guru agar lebih giat belajar.

Ningsih et al (2025, hlm. 13), mengatakan Motivasi belajar berdasarkan sumbernya dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang

muncul dari dalam diri individu tanpa memerlukan dorongan dari luar. Motivasi intrinsik berasal dari kesadaran peserta didik terhadap pentingnya dan manfaat mempelajari suatu mata pelajaran. Dorongan belajar yang berasal dari dalam diri individu sehingga menumbuhkan keinginan belajar secara sadar tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Dalam kegiatan belajar, motivasi intrinsik berkaitan dengan kebutuhan peserta didik untuk memahami, menguasai, dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran. Dengan demikian, motivasi intrinsik dapat meningkatkan kesadaran, semangat, dan kesungguhan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

Dengan demikian, kedua jenis motivasi tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendorong siswa untuk belajar secara optimal, di mana motivasi intrinsik berperan sebagai pendorong utama dari dalam diri, sedangkan motivasi ekstrinsik berfungsi sebagai faktor pendukung dari luar yang memperkuat semangat belajar siswa.

## **5. Ciri-Ciri Seseorang Memiliki Motivasi Belajar**

Amirah & Nirwana (2025, hlm. 409), mengatakan bahwa ciri-ciri atau tipe orang yang memiliki motivasi belajar adalah:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Memiliki keinginan tinggi untuk sukses
- 3) Menunjukkan minat belajar
- 4) Mampu mengambil tanggung jawab dalam tugas
- 5) Tidak mudah menyerah
- 6) Senang memecahkan masalah

Selanjutnya Faristin et al (2023, hlm. 127), mengatakan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar tinggi yaitu:

- 1) Memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas, ditandai dengan kesungguhan dan konsistensi dalam mengerjakan setiap kegiatan belajar hingga selesai

- 2) Menunjukkan keuletan dalam menghadapi kesulitan, yaitu tidak mudah menyerah serta mampu mencari solusi ketika menemui hambatan dalam belajar
- 3) Memiliki minat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran, sehingga menunjukkan antusiasme dalam mengikuti proses belajar
- 4) Bersikap mandiri dalam belajar, yaitu mampu mengatur dan mengarahkan kegiatan belajar tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain
- 5) Cenderung cepat merasa jenuh terhadap tugas yang bersifat monoton atau mekanis, sehingga lebih menyukai aktivitas belajar yang menantang dan variatif

Lebih lanjut Sari (2018, hlm. 44), mengatakan ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh. Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas, yaitu mampu bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama hingga tugas tersebut selesai.
- 2) Menunjukkan sikap ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah menyerah, serta memiliki dorongan untuk mencapai hasil yang optimal tanpa bergantung pada motivasi dari luar.
- 3) Menunjukkan minat terhadap berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, maupun aspek lainnya.
- 4) Lebih cenderung menyukai kegiatan belajar atau bekerja secara mandiri.
- 5) Mudah merasa jenuh terhadap tugas-tugas yang bersifat rutin, mekanis, dan berulang-ulang sehingga kurang menantang kreativitas.

- 6) Mampu mempertahankan pendapat atau keyakinan apabila telah merasa yakin terhadap suatu hal.
- 7) Tidak mudah melepaskan atau mengubah keyakinan yang telah diyakini.
- 8) Memiliki ketertarikan dalam mencari serta memecahkan berbagai permasalahan.

Murjani (2022, hlm. 36), mengatakan ada beberapa ciri siswa yang memiliki motivasi belajar, diantaranya sebagai berikut:

- 1) menunjukkan ketertarikan kepada guru dan tidak bersikap acuh terhadap pembelajaran.
- 2) memiliki minat terhadap mata pelajaran yang diajarkan.
- 3) menunjukkan antusias belajar yang tinggi serta mampu memusatkan perhatian kepada guru.
- 4) aktif dan ingin terlibat dalam kelompok kelas.
- 5) memiliki keinginan agar keberadaannya diakui oleh orang lain.
- 6) mampu mengendalikan tindakan, kebiasaan, dan perilakunya dengan baik.
- 7) terbiasa mengingat serta mempelajari kembali materi Pelajaran.
- 8) perilakunya tetap terarah serta dipengaruhi secara positif oleh lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Ali et al (2022, hlm. 1556-1557), mengatakan motivasi yang ada pada diri sendiri itu memiliki ciri-ciri. Adapun ciri-ciri yang diungkapkan sebagai berikut:

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas, mampu bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang cukup lama dan tidak berhenti sebelum tugas selesai.
- 2) Ulet saat menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa, serta memiliki dorongan dari dalam diri untuk mencapai hasil belajar yang terbaik dan tidak cepat merasa puas.
- 3) Menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai macam permasalahan dan hal hal baru yang dipelajari.

- 4) Lebih menyukai mengerjakan tugas atau pekerjaan secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain.
- 5) Mudah merasa bosan terhadap tugas yang bersifat rutin, berulang-ulang, dan Kurang memberikan kesempatan untuk berpikir kreatif.
- 6) Mampu mempertahankan pendapat atau pandangan yang diyakininya dengan alasan yang Jelas.
- 7) Tidak mudah melepaskan keyakinan atau pendapat yang dianggap benar.
- 8) Senang mencari solusi serta memecahkan berbagai masalah atau soal yang dihadapi.

Dapat demikian bahwa, individu yang memiliki motivasi belajar tinggi menunjukkan karakteristik perilaku yang konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Ciri-ciri tersebut terlihat dari ketekunan dalam menyelesaikan tugas, adanya keinginan yang kuat untuk meraih kesuksesan, serta tingginya minat terhadap kegiatan belajar. Selain itu, individu yang memiliki motivasi belajar juga ditandai dengan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta memiliki kecenderungan untuk senang memecahkan masalah. Dengan demikian, ciri-ciri tersebut mencerminkan adanya dorongan internal yang kuat dalam diri individu untuk terus berusaha mencapai tujuan belajar secara optimal.

## **6. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar**

Menurut Rahman (2021, hlm. 293), motivasi belajar mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar-mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

- 1) Motivasi sebagai Dasar Penggerak yang Mendorong Aktivitas Belajar Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun minat adalah motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.
- 2) Motivasi Intrinsik Lebih Utama daripada Motivasi Ekstrinsik dalam Belajar dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.
- 3) Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik daripada Hukuman Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat.

- 4) Motivasi Berhubungan Erat dengan Kebutuhan Belajar Dalam kehidupan anak didik, membutuhkan penghargaan, perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar. Guru yang berpengalaman harus dapat memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.
- 5) Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan. Dia yakin bahwa belajar bukan kegiatan yang sia-sia. Hasilnya akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari mendatang.

Selanjutnya, Sari (2018, hlm. 46 - 47), mengatakan terdapat beberapa prinsip motivasi dalam belajardiantaranya, sebagai berikut:

- 1) Motivasi sebagai pendorong utama aktivitas belajar  
Motivasi menjadi dasar yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Semakin tinggi motivasi, semakin konsisten individu dalam melakukan aktivitas belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih dominan daripada ekstrinsik  
Motivasi yang berasal dari dalam diri lebih kuat karena didorong oleh keinginan memperoleh pengetahuan, bukan sekadar nilai, pujian, atau hadiah.
- 3) Pujian lebih efektif dari pada hukuman  
Penghargaan berupa pujian cenderung lebih mampu meningkatkan semangat belajar dibandingkan hukuman, karena setiap individu lebih senang dihargai.

4) Motivasi berkaitan dengan kebutuhan belajar

Motivasi muncul dari kebutuhan individu untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan, sehingga mendorong semangat belajar untuk memenuhi rasa ingin tahu.

5) Motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar

Individu yang memiliki motivasi belajar cenderung yakin mampu menyelesaikan tugas dan memandang belajar sebagai kegiatan yang bermanfaat.

6) Motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar

Tingkat motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

Sejalan dengan hal tersebut Manik et al (2024, hlm. 364), mengatakan bahwa terdapat tiga prinsip-prinsip motivasi belajar diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Motivasi merupakan proses internal yang berfungsi untuk mengaktifkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.
- 2) Motivasi dapat ditingkatkan melalui penekanan pada tujuan-tujuan pembelajaran yang jelas serta penguatan atribusi yang positif pada diri peserta didik.
- 3) Motivasi belajar akan meningkat apabila guru mampu membangkitkan minat belajar siswa. Selain itu, pemberian penghargaan yang memiliki keterkaitan, bersifat spesifik, dan dapat dipercaya juga dapat memperkuat motivasi dalam diri siswa.

Selanjutnya, Qurnianti et al (2024, hlm. 1218-1219), mengatakan ada beberapa prinsip dalam motivasi belajar, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Prinsip-prinsip belajar membantu pengajar memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan, minat, pengalaman, dan gaya belajar yang berbeda beda.

- 2) Penerapan prinsip belajar dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 3) Prinsip-prinsip belajar membantu pengajar menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan belajar peserta didik.
- 4) Pembelajaran menjadi lebih efektif karena materi dan metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- 5) Prinsip-prinsip belajar dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik untuk belajar lebih baik.
- 6) Pengajar perlu memperhatikan kepentingan, latar belakang, serta pengalaman belajar peserta didik agar pembelajaran lebih relevan dan menarik.
- 7) Menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi, partisipasi, dan refleksi dalam proses pembelajaran.
- 8) Materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta didik agar lebih bermakna dan mudah diterapkan.
- 9) Pengajar perlu menghargai keanekaragaman gaya belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran.
- 10) Pembelajaran merupakan proses seumur hidup yang dapat berlangsung di berbagai situasi, tidak hanya dalam pendidikan formal.

Fitriawanti (2023, hlm. 219-220), mengatakan terdapat prinsip-prinsip motivasi belajar yang dapat diterapkan untuk memotivasi peserta didik dalam belajar yaitu:

- 1) Motivasi menjadi dasar penggerak yang mendorong peserta didik untuk aktif dan semangat dalam kegiatan belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih penting dibandingkan motivasi ekstrinsik karena dorongan belajar yang berasal dari dalam diri membuat peserta didik lebih bersemangat dan tidak mudah terpengaruh oleh faktor luar.

- 3) Pemberian pujian dan penghargaan dinilai lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dibandingkan hukuman, meskipun hukuman tetap dapat digunakan dalam kondisi tertentu.
- 4) Motivasi memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan belajar peserta didik, terutama kebutuhan untuk memperoleh dan menguasai ilmu pengetahuan.
- 5) Motivasi dapat menumbuhkan sikap optimis dalam belajar sehingga peserta didik lebih yakin mampu menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan belajar.
- 6) Motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, karena tinggi rendahnya motivasi sering menjadi indikator keberhasilan dalam belajar.

Berdasarkan berbagai prinsip tersebut, bahwa motivasi belajar merupakan faktor utama yang menjadi penggerak, pengarah, dan penentu keberlangsungan aktivitas belajar siswa. Motivasi berperan penting dalam mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, di mana semakin tinggi motivasi yang dimiliki, maka semakin besar pula usaha, ketekunan, dan konsistensi siswa dalam mencapai tujuan belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) memiliki peranan yang lebih kuat dibandingkan motivasi dari luar (ekstrinsik), karena didasarkan pada kesadaran, kebutuhan, dan keinginan individu untuk belajar serta berkembang. Selain itu, motivasi juga berkaitan erat dengan kebutuhan belajar siswa, seperti kebutuhan akan penghargaan, perhatian, dan pemenuhan rasa ingin tahu, yang dapat mendorong semangat belajar secara berkelanjutan.

## **7. Peran Motivasi dalam Pembelajaran**

Menurut Habsy at al (2024, hlm.15), proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan seseorang individu (jasmani dan rohani), kegiatan pembelajaran tidak pernah dilakukan tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam diri individu

maupun dari luar individu yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Peran motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran.

Motivasi dalam hal ini berperan sebagai motor penggerak terutama sebagai siswa untuk belajar, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar diri (eksternal) untuk melakukan proses pembelajaran.

- 2) Peran motivasi memperjelaskan tujuan pembelajaran.

Motivasi bertalian dengan suatu tujuan, tanpa ada tujuan, maka tidak akan ada motivasi seseorang. Oleh sebab itu motivasi sangat berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran siswa menjadi optimal. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan bagi siswa (peserta didik) yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan tersebut.

- 3) Peran motivasi menyeleksi arah pembuatan.

Disini motivasi dapat berperan menyeleksi arah pembuatan bagi siswa apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

- 4) Peran motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi internal biasanya muncul dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi eksternal siswa dalam pembelajaran umum didapat dari guru (pendidik).

- 5) Peran motivasi melahirkan prestasi.

Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran siswa dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar seorang siswa (peserta didik) selalu dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi pembelajaran seorang siswa tersebut.

Selanjutnya Manik et al (2024, hlm. 364), mengatakan terdapat tiga peran motivasi dalam pembelajaran diantaranya:

- 1) Mengarahkan individu dalam memilih hal-hal yang dapat memperkuat proses belajar.
- 2) Membantu memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 3) Mendorong ketekunan dan konsistensi dalam kegiatan belajar.

Sejalan dengan hal tersebut Fernando et al (2024, hlm. 67), menjelaskan Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena menjadi salah satu faktor utama yang mendorong peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, tingkat motivasi yang dimiliki siswa akan memengaruhi intensitas usaha, ketekunan, serta keterlibatan mereka dalam memahami materi pelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan semangat belajar yang lebih besar, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan siswa yang memiliki motivasi rendah.

Kurnia et al (2024, hlm. 343), mengatakan ada beberapa peran dalam motivasi pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Motivasi berperan sebagai pendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dengan lebih aktif dan semangat
- 2) Motivasi membantu meningkatkan minat serta perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan.
- 3) Motivasi dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan optimisme peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.
- 4) Motivasi berperan dalam meningkatkan ketekunan dan kegigihan peserta didik saat menghadapi kesulitan belajar.
- 5) Motivasi membantu peserta didik mempertahankan konsistensi belajar sehingga tidak mudah menyerah.
- 6) Motivasi dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajar karena peserta didik terdorong untuk belajar lebih baik.

- 7) Motivasi juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif, aktif, dan menyenangkan.

Rahman (2021, hlm. 293-294), mengatakan ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut :

- 1) Motivasi menjadi dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Ketika peserta didik memiliki minat dan dorongan dalam dirinya, maka akan muncul semangat untuk belajar secara aktif dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama dibandingkan motivasi ekstrinsik karena dorongan belajar yang berasal dari dalam diri membuat peserta didik lebih mandiri, percaya diri, dan tidak mudah bergantung pada pengaruh dari luar.
- 3) Pujian dan penghargaan lebih efektif daripada hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar. Pemberian pujian yang tepat dapat membuat peserta didik merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk meningkatkan prestasinya.
- 4) Motivasi memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan belajar peserta didik, seperti kebutuhan akan penghargaan, perhatian, dan rasa ingin tahu. Kebutuhan tersebut dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat dalam belajar.
- 5) Motivasi dapat menumbuhkan sikap optimis dalam belajar karena peserta didik yang memiliki motivasi akan merasa yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian mengenai peranan motivasi dalam pembelajaran, bahwa motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar peserta didik. Pertama, motivasi berfungsi sebagai motor penggerak yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Kedua, motivasi berperan dalam memperjelas tujuan pembelajaran, sehingga siswa

memiliki arah yang jelas dalam melaksanakan aktivitas belajar dan mampu mencapai hasil yang optimal.

## **8. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Manik et al (2024, hlm. 364), mengatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

1) Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi:

a) Persepsi Diri

Persepsi individu terhadap dirinya sendiri memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Persepsi yang positif akan mendorong individu untuk lebih termotivasi dalam belajar

b) Harga diri dan keinginan berprestasi

Harga diri yang tinggi dan dorongan untuk berprestasi akan memotivasi individu untuk menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan berusaha mencapai hasil yang lebih baik

c) Harapan masa depan

Harapan atau cita-cita menjadi tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat mengarahkan dan mendorong individu untuk belajar dengan lebih sungguh-sungguh.

d) Kebutuhan

Kebutuhan individu, baik kebutuhan dasar maupun pengembangan diri, menjadi pendorong utama dalam melakukan aktivitas belajar untuk mencapai potensi secara optimal.

e) Kepuasan dalam belajar

Perasaan puas setelah mencapai tujuan belajar dapat memperkuat motivasi individu untuk terus belajar dan mencapai hasil yang lebih baik.

2) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi:

a) Jenis dan sifat kegiatan belajar

Kegiatan belajar yang menarik dan sesuai dengan minat akan mendorong individu untuk lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

b) Lingkungan sosial atau kelompok

Lingkungan seperti teman, keluarga, dan sekolah dapat memengaruhi motivasi belajar, baik melalui dukungan maupun interaksi sosial yang positif.

c) Kondisi lingkungan belajar

Lingkungan yang nyaman, aman, dan kondusif akan membantu individu lebih fokus dan semangat dalam belajar.

d) Sistem imbalan (*reward*)

Pemberian penghargaan, nilai, atau hasil yang dicapai dapat menjadi dorongan eksternal yang memperkuat motivasi belajar dan mengarahkan perilaku individu dalam mencapai tujuan.

Selanjutnya Faristin et al (2023, hlm. 134-135), mengatakan motivasi belajar merupakan faktor penting yang berperan sebagai pendorong siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Motivasi ini memengaruhi semangat, keterlibatan, serta keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, yang secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Motivasi Intrinsik, dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas karena adanya kesadaran dan keinginan pribadi tanpa dipengaruhi oleh faktor luar. Siswa dengan motivasi intrinsik cenderung belajar karena minat, rasa ingin tahu, dan kepuasan dalam memahami materi. Motivasi intrinsik dapat berkembang ketika siswa diberikan kebebasan memilih, merasa tertantang sesuai dengan kemampuannya, serta mendapatkan penghargaan yang bersifat informatif seperti pujian. Motivasi intrinsik terdiri dari:

- a) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal dorongan belajar yang muncul karena keinginan pribadi siswa, di mana siswa merasa memiliki kendali atas proses belajarnya. Hal ini membuat siswa lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam belajar.
  - b) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal Kondisi ketika siswa merasa mampu, fokus, dan terlibat secara penuh dalam suatu aktivitas belajar yang tingkat kesulitannya seimbang, tidak terlalu mudah maupun terlalu sulit.
- 2) Motivasi ekstrinsik, dorongan untuk melakukan suatu aktivitas yang dipengaruhi oleh faktor dari luar diri individu dengan tujuan memperoleh hasil tertentu. Motivasi ini biasanya berkaitan dengan adanya imbalan atau konsekuensi, seperti nilai, penghargaan, atau pengakuan. Dalam hal ini, pemberian hadiah atau penghargaan dapat berfungsi sebagai stimulus untuk mendorong siswa dalam menyelesaikan tugas, mengarahkan perilaku belajar, serta memberikan informasi mengenai tingkat pencapaian atau penguasaan materi yang telah diperoleh.

Sejalan dengan hal tersebut Fitriawanti (2023, hlm. 18-19), mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita merupakan target yang ingin dicapai oleh peserta didik. Aspirasi dapat bersifat positif (mendorong keberhasilan) atau negatif (menghindari kegagalan). Tinggi rendahnya aspirasi akan memengaruhi tingkat motivasi dalam mencapai tujuan belajar.

2) Kemampuan belajar

Ke mampuan belajar meliputi pengamatan, ingatan, daya pikir, dan imajinasi. Semakin baik kemampuan tersebut,

semakin mudah peserta didik memahami dan mengolah informasi, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar.

3) Kondisi peserta didik

Kondisi fisik dan psikologis peserta didik sangat memengaruhi motivasi belajar. Keadaan seperti sakit, kelelahan, atau stres dapat menurunkan semangat dan dorongan untuk belajar

4) Kondisi lingkungan

Lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat berperan penting dalam memengaruhi motivasi belajar. Lingkungan yang mendukung akan meningkatkan motivasi, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat menurunkannya.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur ini mencakup kondisi yang berubah-ubah, seperti emosi, semangat belajar, dan situasi keluarga. Perubahan kondisi tersebut dapat memperkuat atau melemahkan motivasi belajar peserta didik.

6) Upaya guru dalam pembelajaran

Upaya guru meliputi penguasaan materi, metode penyampaian, kemampuan menarik perhatian, serta evaluasi pembelajaran. Cara guru mengajar yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Lestari & Sumartiningsih (2025, hlm. 358), mengatakan ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, seperti efikasi diri, minat belajar, dan kecerdasan emosional yang dapat mendorong semangat serta keyakinan siswa dalam belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi peran guru, dukungan orang tua, lingkungan sekolah, dan metode pembelajaran yang dapat

menciptakan suasana belajar yang nyaman, menarik, dan mendukung proses pembelajaran siswa.

Padli & Yensharti (2025, hlm. 14-17), ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Faktor Internal

##### a) Cita- cita dan tujuan belajar

Siswa yang memiliki tujuan atau cita-cita yang jelas cenderung lebih termotivasi dalam belajar karena mereka mengetahui arah dan manfaat dari kegiatan belajar yang dilakukan.

##### b) Minat Terhadap Pelajaran

Ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran dapat meningkatkan semangat dan keinginan untuk belajar lebih giat.

##### c) Kemampuan dan kondisi Intelegensi

Kemampuan memahami materi memengaruhi rasa percaya diri siswa. Siswa yang merasa mampu biasanya lebih termotivasi untuk belajar.

##### d) Kondisi fisik dan Kesehatan

Tubuh yang sehat membuat siswa lebih fokus dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, kondisi sakit atau kelelahan dapat menurunkan motivasi belajar.

##### e) Kondisi Psikologis

Faktor seperti rasa percaya diri, emosi, kecemasan, dan pola pikir turut memengaruhi motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang menentukan semangat, keterlibatan, serta keberhasilan individu dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal berasal dari dalam diri individu, seperti persepsi diri, harga diri, keinginan berprestasi, harapan masa depan, kebutuhan, serta kepuasan dalam belajar. Faktor-faktor tersebut membentuk dorongan intrinsik yang membuat individu belajar karena kesadaran, minat, dan keinginan pribadi, sehingga mendorong sikap mandiri, percaya diri, serta ketekunan dalam mencapai tujuan belajar. Selain itu, kemampuan belajar, kondisi fisik dan psikologis, serta aspirasi atau cita-cita juga turut memperkuat atau melemahkan motivasi belajar individu.

## **9. Fungsi Motivasi Belajar**

Murjani (2022, hlm. 36), mengatakan motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Dengan adanya motivasi, siswa akan lebih tekun dan semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga peluang untuk memperoleh hasil belajar yang baik juga semakin besar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat dan jelas cenderung lebih giat serta lebih mudah mencapai keberhasilan dalam belajar. Hal tersebut terjadi karena motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai pendorong seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan, sebagai penentu arah tindakan agar tetap menuju tujuan yang ingin dicapai, serta sebagai penyeleksi perbuatan sehingga tindakan yang dilakukan tetap terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut Fitriawanti (2023, hlm. 16-17), mengatakan fungsi motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk bertindak dan melakukan berbagai kegiatan dalam proses belajar.
- 2) Motivasi belajar membantu mengarahkan tindakan siswa agar tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Motivasi belajar juga berfungsi untuk memilih tindakan atau kegiatan yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kemudian Harahap et al (2021, hlm. 202), mengatakan ada dua fungsi motivasi belajar, yaitu:

- 1) Motivasi belajar berfungsi mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar. Tinggi rendahnya semangat siswa dalam mengerjakan tugas dan mencapai hasil yang baik dipengaruhi oleh motivasi yang dimilikinya.
- 2) Motivasi belajar juga berfungsi sebagai pengarah perilaku siswa agar tetap fokus dalam mencapai tujuan pembelajaran dan memperoleh prestasi belajar yang baik.

Fernando et al (2024, hlm. 64), mengatakan motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat tiga fungsi motivasi belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi berfungsi untuk mendorong munculnya suatu tindakan atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi, kegiatan belajar tidak akan berjalan dengan baik.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, yaitu mengarahkan tindakan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Motivasi juga berfungsi sebagai penggerak dalam belajar. Tinggi rendahnya motivasi akan memengaruhi cepat atau lambatnya seseorang dalam melakukan suatu kegiatan.

Oktyani et al (2025, hlm. 33), menjelaskan fungsi motivasi belajar memiliki peran penting sebagai pendorong usaha dan pengarah tindakan dalam mencapai tujuan belajar. Motivasi menjadi kekuatan dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk memulai, menjalankan, dan mempertahankan kegiatan belajar. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki, semakin besar pula semangat dan kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas serta mencapai prestasi. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih aktif, disiplin, dan antusias dalam belajar, sedangkan siswa dengan motivasi rendah cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain sebagai pendorong, motivasi juga

berfungsi mengarahkan perilaku siswa menuju tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses belajar, motivasi membantu siswa memusatkan perhatian dan usaha pada pencapaian tujuan akademik, seperti memahami materi, memperoleh nilai yang baik, dan mengembangkan keterampilan.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, bahwa motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena menjadi kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar, mengarahkan perilaku belajar, serta mempertahankan semangat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi berfungsi sebagai pendorong tindakan sehingga siswa lebih aktif, tekun, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, motivasi juga berfungsi sebagai pengarah agar siswa tetap fokus pada tujuan belajar yang ingin dicapai serta sebagai penyeleksi tindakan sehingga kegiatan yang dilakukan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tinggi rendahnya motivasi belajar akan memengaruhi semangat, kedisiplinan, dan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar. Oleh karena itu, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka semakin besar pula peluang siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

#### **10. Indikator Motivasi Belajar**

Sagara et al (2023, hlm. 23), motivasi belajar dapat diukur melalui beberapa indikator, indikator motivasi belajar meliputi:

- 1) Hasrat dan keinginan untuk berhasil
- 2) Dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Penghargaan dalam belajar
- 5) Kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Lingkungan belajar yang kondusif

Selanjutnya, Fitriawanti (2023, hlm. 19-20), mengatakan motivasi belajar memiliki ciri atau indikator yang dapat dilihat

melalui perilaku peserta didik dalam kegiatan belajar. Indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas, yaitu peserta didik mampu bekerja secara konsisten dan terus menerus hingga tugas selesai tanpa mudah berhenti.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan, yaitu tidak mudah putus asa serta tetap berusaha dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah belajar.
- 3) Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah, yaitu memiliki keberanian menghadapi permasalahan serta berusaha mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi.
- 4) Senang bekerja mandiri, yaitu mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain atau tanpa harus selalu diperintah.
- 5) Cepat bosan pada tugas yang bersifat rutin, yaitu cenderung menyukai hal baru, kreatif, dan mencari cara yang lebih efektif dalam belajar.
- 6) Mampu mempertahankan pendapat, yaitu memiliki keyakinan terhadap pendapat yang disampaikan dengan alasan yang logis.
- 7) Tidak mudah melepaskan keyakinan, yaitu tetap teguh pada apa yang diyakini dan dikerjakan.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah, yaitu memiliki ketertarikan dalam menyelesaikan soal atau tantangan, bahkan yang sulit sekalipun.

Sejalan dengan hal tersebut Cahyono et al (2022, hlm. 42), mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar, siswa memerlukan motivasi yang tercermin melalui beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Tekun dalam mengerjakan tugas, yaitu mampu bekerja terus-menerus hingga tugas selesai
- 2) Ulet menghadapi kesulitan, tidak mudah menyerah saat menemui hambatan dalam belajar

- 3) Memiliki tanggung jawab dalam belajar, baik terhadap proses maupun hasil belajar
- 4) Menunjukkan minat terhadap berbagai permasalahan, serta berani mencari solusi atas masalah yang dihadapi
- 5) Mandiri dalam belajar, mampu mengerjakan tugas tanpa harus selalu disuruh
- 6) Kurang menyukai tugas yang monoton, sehingga cenderung membutuhkan variasi dan tantangan dalam belajar
- 7) Mampu mempertahankan pendapat, terutama jika sudah yakin terhadap suatu hal.
- 8) Memiliki keyakinan terhadap apa yang dikerjakan, sehingga tidak mudah terpengaruh atau menyerah.

Zamsir et al (2021, hlm. 136), mengatakan terdapat enam indikator diantaranya:

- 1) Adanya Hasrat dan keinginan untuk berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan yang kondusif

Sari (Uno, 2018, hlm. 47), mengatakan bahwa terdapat beberapa indikator yang mengindisasikan keberadaan motivasi belajar dalam peserta didik, antara lain:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-citra di masa yang akan datang
- 5) Adanya penghargaan dalam belajar
- 6) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 7) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Berdasarkan berbagai pendapat, motivasi belajar dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan dorongan internal maupun eksternal individu dalam kegiatan pembelajaran.

Indikator tersebut meliputi hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan serta kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam proses belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya berasal dari dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor luar yang dapat mendukung dan meningkatkan semangat belajar peserta didik secara optimal.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Dweck, pola pikir berkembang merupakan keyakinan bahwa kemampuan, kecerdasan, dan potensi individu tidak bersifat tetap atau bawaan sejak lahir, tetapi dapat terus dikembangkan melalui usaha, latihan, penggunaan strategi yang tepat, serta ketekunan dalam proses belajar. Individu yang memiliki pola pikir berkembang meyakini bahwa setiap tantangan dan kesulitan dapat menjadi kesempatan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan diri. Mereka cenderung tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan, melainkan menjadikan pengalaman tersebut sebagai bahan evaluasi dan motivasi untuk memperbaiki diri. Selain itu, individu dengan pola pikir berkembang lebih berorientasi pada proses dibandingkan hasil akhir, sehingga mereka lebih menghargai usaha, strategi, pengalaman belajar, serta perkembangan kemampuan yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung (Mahidhika & Nur, 2022, hlm. 13).

Dalam konteks pendidikan, pola pikir berkembang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku belajar siswa. Siswa yang memiliki pola pikir berkembang akan memandang tantangan sebagai peluang untuk belajar dan mengembangkan diri, bukan sebagai hambatan yang harus dihindari. Mereka juga cenderung tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, karena memiliki keyakinan bahwa kemampuan dapat terus ditingkatkan melalui latihan dan usaha yang berkelanjutan. Selain itu, siswa dengan pola pikir berkembang lebih terbuka

terhadap umpan balik dan kritik, serta mampu menggunakan pengalaman kegagalan sebagai sarana untuk melakukan perbaikan diri. Sebaliknya, siswa dengan pola pikir tetap (pola pikir tetap) cenderung menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah, sehingga mereka lebih mudah merasa putus asa, menghindari tantangan, dan kehilangan motivasi ketika mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran (Yohanes, 2026, hlm. 3265).

Keterkaitan antara pola pikir berkembang dengan motivasi belajar dapat dilihat dari bagaimana keyakinan individu memengaruhi dorongan internal dalam belajar. Motivasi belajar merupakan kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar, mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Siswa dengan pola pikir berkembang cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi karena mereka meyakini bahwa usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan kemampuan. Keyakinan ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, lebih tekun dalam menyelesaikan tugas, serta lebih gigih dalam menghadapi berbagai kesulitan akademik (Ramadhanti et al., 2024, hlm. 197).

Selain itu, pola pikir berkembang juga berkontribusi terhadap aspek-aspek penting dalam motivasi belajar, seperti ketekunan (*persistence*), keterlibatan (*engagement*), serta keinginan untuk mencapai keberhasilan (*achievement motivation*). Siswa dengan pola pikir berkembang cenderung menunjukkan usaha yang lebih besar, tidak mudah menyerah, serta memiliki strategi belajar yang lebih adaptif. Mereka juga lebih mampu mengelola emosi ketika menghadapi kegagalan, sehingga tetap memiliki dorongan untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir berkembang tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku dalam proses pembelajaran (Suniah & Mulyanti, 2025, hlm. 17).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pikir berkembang memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki pola pikir berkembang cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, memiliki semangat belajar yang tinggi, serta menunjukkan ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan akademik. Sebaliknya, siswa dengan pola pikir tetap cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah, karena mudah merasa gagal dan kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar. Dengan demikian, pola pikir berkembang dapat menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa (Nasril, 2023, hlm. 368).

Berdasarkan kajian teori dan temuan penelitian tersebut, bahwa pola pikir berkembang memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha mendorong siswa untuk lebih aktif, tekun, dan tidak mudah menyerah dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa terdapat pengaruh positif antara pola pikir berkembang terhadap motivasi belajar siswa

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya dijadikan referensi dalam penelitian ini oleh penulis, yang mengacu pada berbagai sumber, diantaranya:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu yang Relevan**

| No | Nama Peneliti/Tahun          | Judul                                                                                                        | Tempat Peneliti     | Pendekatan & Analisis                                       | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                           | Persamaan                                                                                                  | Perbedaan                      |
|----|------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|-------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|
| 1. | Adinda Nur Ramadhanti (2024) | Pengaruh pola pikir berkembang Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi | SMA Negeri 3 Ciamis | <i>Exsplanatory</i> survei dan <i>exsplanatory research</i> | Penelitian ini menemukan bahwa pola pikir berkembang dan motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Semakin tinggi tingkat pola pikir berkembang dan motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula hasil belajar yang dicapai. | Sama-sama meneliti variabel pola pikir berkembang dan motivasi belajar, menggunakan pendekatan kuantitatif | Menggunakan dua variabel bebas |

|    |                          |                                                                                          |                               |                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                              |                                                                                      |
|----|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | Danny Dwi Cahyono (2023) | Hubungan pola pikir berkembang kembang dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pjok | SMP Namira Kota Probolinggo   | Kuota sampling sesuai dengan perhitungan rumus Slovin | Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola pikir berkembang dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PJOK. Semakin baik pola pikir berkembang yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya pada mata pelajaran PJOK. | Sama-sama bertujuan mengetahui hubungan atau pengaruh pola pikir berkembang terhadap motivasi belajar siswa. | Meneliti hubungan pola pikir berkembang dan motivasi belajar pada pembelajaran PJOK, |
| 3. | Nur Syarifah (2023)      | Hubungan <i>mindset</i> terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar di depok   | SD Depok Kelas V dan kelas VI | Penelitian kuantitatif                                | Pola pikir berkembang berhubungan signifikan dengan motivasi belajar peserta didik sekolah dasar dengan koefisien korelasi sebesar 0,570 (kategori sedang)                                                                                                                | Sama-sama meneliti pola pikir berkembang dan motivasi belajar                                                | Perbedaan jenjang Pendidikan tingkat sekolah                                         |

|    |                                                     |                                                                                                                                                                                       |                                                                                                       |                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                            |                                                   |
|----|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| 4. | Ade Fitri et al<br>(2025)                           | Analisis peran pola pikir berkembang, <i>self-efficacy</i> dan dukungan sosial melalui kreativitas wirausaha sebagai variabel moderator terhadap motivasi wirausaha generasi milenial | Generasi millennial berusia 28-40 tahun yang sedang menjalankan usaha aktif di kecamatan tamalanrea . | kuantitatif                              | Pola pikir berkembang, <i>self-efficacy</i> , dan dukungan sosial berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha generasi milenial. Selain itu, kreativitas wirausaha terbukti memperkuat hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan motivasi berwirausaha | Menggunakan pola pikir berkembang sebagai faktor yang mempengaruhi menggunakan kuantitatif | Fokus pada umk atau yang memiliki wirausaha aktif |
| 5. | Alfiyyah Alifah Ahmad & Muh Ayyub Alfajri<br>(2025) | Hubungan antara pola pikir berkembang                                                                                                                                                 | SD dengan 15 sampel                                                                                   | Kuantitatif dengan desain pre-eksperimen | Penerapan pola pikir berkembang terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan                                                                                                                                                                                 | Meneliti variabel pola pikir berkembang                                                    | Menggunakan desain pre-eksperimen one group       |

|    |                       |                                                                                                               |     |                                                    |                                                                                                                                         |                                                                                                              |                                                                                                                                             |
|----|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|----------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                       | dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran ips di sekolah dasar                                        |     | one group pretest-posttest deskriptif kuantitatif. | terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa setelah perlakuan.            | menggunakan kuantitatif                                                                                      | pretest-posttest yang dilaksanakan pada siswa sekolah dasar.                                                                                |
| 6. | Wahdania et al (2026) | Pengaruh pola pikir berkembang terhadap ketekunan akademik dan resiliensi pada siswa yang mengalami kegagalan | SMA | Kualitatif                                         | Pola pikir berkembang berpengaruh positif terhadap ketekunan akademik, resiliensi, dan motivasi belajar siswa yang mengalami kegagalan. | Meneliti pola pikir berkembang terhadap aspek yang berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam proses belajar. | Mengkaji pola pikir berkembang terhadap ketekunan akademik dan resiliensi pada siswa yang mengalami kegagalan dengan pendekatan kualitatif. |

|    |                       |                                                                                   |                   |                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                  |                                                                       |
|----|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-------------------|---------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| 7. | Ninggola et al (2024) | Analisis pentingnya pola pikir berkembang bagi anak sekolah yang beragama kristen | SMPN 1 Baktriraja | Kualitatif, reduksi data, penyajian data & menarik kesimpulan | Pola pikir berkembang berperan positif dalam perkembangan siswa. Siswa dengan pola pikir berkembang lebih mampu menghadapi tantangan, menerima masukan, dan berusaha meningkatkan kemampuannya. Pengembangan pola pikir berkembang juga didukung oleh lingkungan sekolah yang positif. | Sama-sama meneliti pola pikir berkembang pada siswa serta mengkaji perannya dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan belajar peserta didik. | Jenjang Pendidikan tingkat sekolah berbeda, dan pendekatan kualitatif |
| 8. | Yeni et al (2022)     | Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa smp n 1 x koto       | SMP N 1 X Koto    | <i>All encompassing</i> , Kuantitatif                         | motivasi belajar memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri X Koto                                                                                                                                                                                  | Menggunakan pendekatan kuantitatif                                                                                                               | Meneliti pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa       |

|     |                        |                                                                                                                                 |                             |                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                            |                                                                                                                                                                          |
|-----|------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                        |                                                                                                                                 |                             |                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                            | pendekatan,<br>dan analisis                                                                                                                                              |
| 9.  | Widila et al<br>(2025) | Pentingnya<br>Motivasi<br>Siswa<br>Terhadap Hasil<br>Belajar Di<br>Sekolah<br>Menengah<br>Pertama<br>Negeri 06 Kota<br>Bengkulu | SMA N 6<br>Kota<br>Bengkulu | Reduksi data,<br>penyajian data,<br>verifikasi<br>Kesimpulan,<br>kualitatif studi<br>literatur | Menunjukkan bahwa<br>motivasi intrinsik dan<br>ekstrinsik memiliki<br>hubungan positif dengan<br>hasil belajar siswa. Di<br>antara keduanya, motivasi<br>ekstrinsik memberikan<br>pengaruh yang lebih kuat,<br>sehingga motivasi menjadi<br>faktor penting dalam<br>mendukung keberhasilan<br>belajar siswa. | Membahas<br>motivasi<br>belajar sebagai<br>variabel yang<br>berhubungan<br>dengan<br>perkembangan<br>siswa | Menggunakan pendekatan<br>kualitatif<br>studi literatur<br>untuk<br>menganalisis<br>hubungan<br>motivasi<br>intrinsik dan<br>ekstrinsik<br>dengan hasil<br>belajar siswa |
| 10. | Djarwo (2024)          | Analisis faktor<br>internal dan<br>eksternal<br>terhadap<br>motivasi<br>belajar kimia                                           | SMA Kota<br>Jayapura        | Noneksperimen dengan<br>mendeskripsikan data yang<br>diperoleh<br>dalam                        | Menunjukkan bahwa<br>faktor internal (minat<br>67,1% dan sikap 60,7%)<br>serta faktor eksternal<br>(keluarga 72,0%, sekolah<br>68,7%, dan masyarakat                                                                                                                                                         | Teknik<br>pengumpulan<br>data melalui<br>angket serta<br>menganalisis<br>faktor-faktor                     | Pendekatan<br>dan analisis<br>data                                                                                                                                       |

|     |                |                                                                                    |               |                                   |                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                             |                                                                     |
|-----|----------------|------------------------------------------------------------------------------------|---------------|-----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|
|     |                | siswa sma kota jayapura                                                            |               | penelitian angket yang diberikan  | 66,3%) berpengaruh terhadap motivasi belajar kimia siswa. Di antara faktor tersebut, lingkungan keluarga memiliki kontribusi paling dominan dalam meningkatkan motivasi belajar.                                  | yang memengaruhi motivasi belajar siswa.                                                                    |                                                                     |
| 11. | Ritonga (2024) | Kajian Analisis Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran IPA | SMP Kelas VII | Statistik deskriptif, kuantitatif | Guru perlu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, siswa diharapkan tetap mempertahankan motivasi serta berperan aktif dalam proses pembelajaran. | Pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian | Perbedaanny a terletak pada fokus kajian dan variabel yang diteliti |

|     |                          |                                                                      |                                     |                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                      |                                               |
|-----|--------------------------|----------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| 12. | Annisa & Utami<br>(2026) | Pola pikir berkembang dan Aktualisasi Diri pada Mahasiswa Yogyakarta | Universitas Bina Sarana Informatika | Kuantitatif, desain korelasional | menunjukkan bahwa pola pikir berkembang memiliki pengaruh sebesar 63,8% terhadap aktualisasi diri mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki pola pikir berkembang cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik maupun nonakademik, serta lebih optimal dalam mengembangkan potensi dirinya. | menggunakan pendekatan kuantitatif dan menganalisis hubungan antar variabel pengaruh | Variabel terikat dan fokus konteks penelitian |
| 13. | Subekti et al<br>(2025)  | Dampak <i>Mindset</i> Bertumbuh pola pikir berkembang                | SMP Jawa Barat                      | Kualitatif                       | Pendekatan kualitatif tersebut menemukan bahwa pola pikir berkembang mendorong siswa untuk memaknai                                                                                                                                                                                                                          | Membahasa pola pikir berkembang pada siswa, menyoroti pola                           | Pendekatan kualitatif                         |

|     |                        |                                                                         |     |                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                  |                                                      |
|-----|------------------------|-------------------------------------------------------------------------|-----|-------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|------------------------------------------------------|
|     |                        | terhadap<br>Motivasi<br>Intrinsik dan<br>Ketahanan<br>Akademik<br>Siswa |     |                                                       | kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, sehingga meningkatkan ketekunan dalam menghadapi tantangan. Dukungan motivasi intrinsik juga memperkuat dorongan siswa untuk terus belajar dan berkembang. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan pola pikir berkembang berperan penting dalam meningkatkan motivasi serta ketahanan belajar siswa. | pikir berkembang terhadap aspek motivasi belajar |                                                      |
| 14. | Asyadiqie et al (2026) | Tinjauan literatur sistematis tentang pola                              | SMA | <i>Systematic Literature Review</i> (slr), kualitatif | Pola pikir berkembang berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa dengan pola                                                                                                                                                                                                                                                        | Membahasa pola pikir berkembang terhadap         | Menggunakana pendekatan <i>Systematic Literature</i> |

|  |  |                                                                  |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                              |                        |                                              |
|--|--|------------------------------------------------------------------|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|----------------------------------------------|
|  |  | pikir berkembang dan motivasi siswa dalam pendidikan ilmu sosial |  |  | pikir berkembang cenderung lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, memiliki efikasi diri yang baik, serta lebih mandiri dalam belajar. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran aktif dan pemberian umpan balik yang tepat dapat membantu memperkuat pola pikir berkembang | motivasi belajar siswa | <i>Review (SLR)</i> dengan metode kualitatif |
|--|--|------------------------------------------------------------------|--|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|----------------------------------------------|

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun berdasarkan fenomena empiris yang terjadi di lapangan terkait kondisi motivasi belajar siswa. Pada tahap identifikasi masalah, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Rancaekek belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang kurang berani dalam mencoba menyelesaikan tugas yang sulit, memiliki rasa takut untuk melakukan kesalahan, serta tingkat motivasi belajar yang belum merata berdasarkan hasil survei awal.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nainggolan et al (2026, hlm. 4397- 4398), menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dapat ditandai dengan kurangnya keaktifan, rendahnya kepercayaan diri, serta minimnya keberanian dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dalam diri siswa.

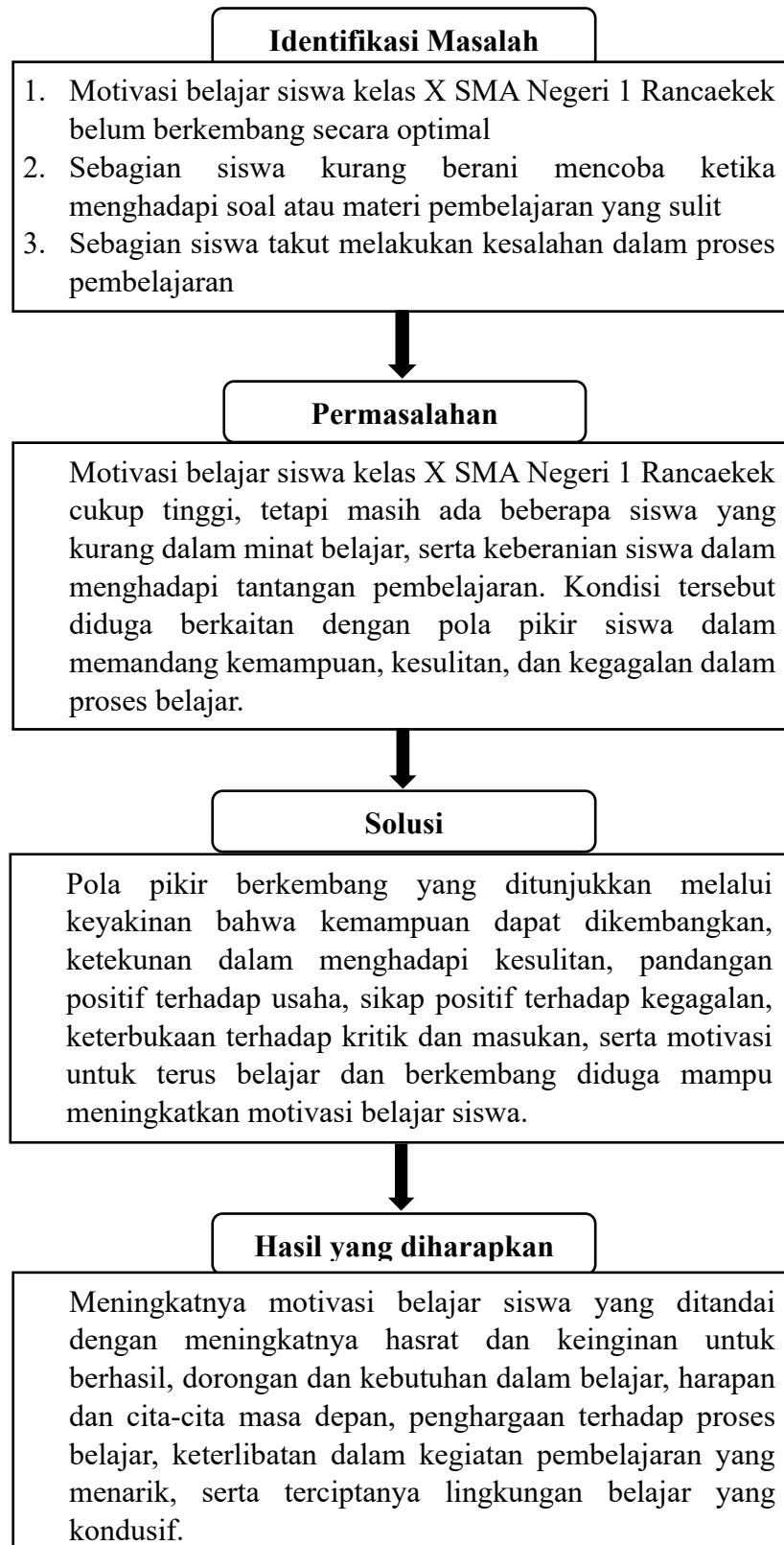
Meskipun Sebagian siswa memiliki motivasi belajar cukup baik, masih terdapat siswa yang kurang memiliki minat belajar serta keberanian dalam menghadapi kesulitan. Kondisi ini diduga berkaitan dengan pola pikir berkembang siswa dalam memandang kemampuan, kesulitan, dan kegagalan dalam proses belajar. Hal ini didukung oleh penelitian Nasril (2023, hlm. 357), menyatakan bahwa pola pikir berkembang memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian ini mengajukan pola pikir berkembang sebagai salah satu faktor psikologis yang diduga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa dengan pola pikir berkembang memiliki keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan proses belajar, sehingga mereka lebih berani menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah, serta memiliki motivasi belajar

yang lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sagara et al (2025, hlm.1683), yang menunjukkan bahwa pola pikir berkembang berpengaruh signifikan terhadap motivasi intrinsik dan ketahanan akademik siswa.

penerapan pola pikir berkembang diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya dorongan internal untuk belajar, minat belajar yang tinggi, serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh penelitian Ramadhanti et al (2024, hlm. 198) yang menyatakan bahwa siswa dengan pola pikir berkembang cenderung lebih aktif, memiliki semangat belajar yang tinggi, serta lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, berdasarkan penelitian Nainggolan et al. (2026) dan Sagara et al. (2025), dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor psikologis, salah satunya adalah pola pikir berkembang. Siswa yang memiliki pola pikir berkembang cenderung lebih percaya diri, berani menghadapi tantangan, gigih dalam belajar, serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi pola pikir berkembang siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimilikinya.



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 2**  
**Paradigma Penelitian**

Keterangan:

X : Pola Pikir Berkembang

Y : Motivasi Belajar

—► : Pengaruh

## **E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi Penelitian**

Menurut Buku panduan penulisan proposal dan skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm. 14), asumsi merupakan anggapan dasar yang diterima kebenarannya oleh peneliti dan dijadikan landasan awal dalam proses berpikir ilmiah. Asumsi berfungsi sebagai titik tolak dalam pelaksanaan penelitian dan tidak memerlukan pembuktian secara empiris, namun berperan penting dalam memberikan arah serta kerangka awal kajian penelitian. Keberadaan asumsi membantu peneliti dalam merumuskan tujuan penelitian, menentukan metode yang digunakan, serta menjelaskan keterkaitan antarvariable agar penelitian dapat berjalan secara terarah, sistematis, dan terstruktur. Berdasarkan pemahaman penelitian yang diberikan di atas, maka asumsi dari penelitian ini yaitu:

- a. Setiap siswa memiliki tingkat pola pikir berkembang yang berbeda-beda dalam menghadapi proses pembelajaran
- b. Setiap siswa memiliki tingkat motivasi belajar intrinsik yang berbeda-beda
- c. Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal

- d. Pola pikir berkembang yang positif membantu siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar
- e. Keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan mendorong siswa untuk lebih tekun dan bersemangat dalam belajar

**b. Hipotesis Penelitian**

Menurut Buku panduan penulisan proposal dan skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm. 24), hipotesis merupakan jawaban sementara yang dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran dan landasan teori, serta memerlukan pengujian secara empiris. Melalui uji hipotesis, peneliti dapat menentukan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang jelas dan bersifat afirmatif.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola pikir berkembang terhadap motivasi belajar siswa.